

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	98
Lampiran 2. Daftar Observasi .....	107
Lampiran 3. Daftar Dokumen .....	108
Lampiran 4. Transkrip Wawancara .....	109
Lampiran 5. Hasil Observasi .....	126
Lampiran 6. Dokumentasi .....	128

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), faktor pertama yang harus diperhatikan adalah pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dapat menentukan taraf hidup seseorang di masyarakat. Pendidikan utama yang dibutuhkan oleh generasi masa kini adalah pendidikan berkarakter. Terbentuknya akhlak bagi peserta didik merupakan salah satu output yang diharapkan dan merupakan indikasi keberhasilan bagi suatu sistem pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukardjo dan Komaruddin :

“Pendidikan bermutu pada dasarnya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Sumber daya manusia yang bermutu itu dipupuk sesuai dengan perkembangan potensi peserta didik semenjak pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Mereka mendapatkan layanan pendidikan itu kemudian menjadi manusia dewasa yang memiliki indikator kualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif.”<sup>1</sup>

Terwujudnya pendidikan yang bermutu di samping dilihat dari bagaimana suatu lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku, juga dapat mewujudkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>2</sup> Berdasarkan hal tersebut, manajemen yang ada hendaknya mampu mendorong terwujudnya budaya

---

<sup>1</sup> Sukardjo. 2012. *Landasan pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press. h.83.

<sup>2</sup> Yusmina, Erra. (ed.). 2014. *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam Peningkatan Kinerja Sekolah pada SMK Negeri 1 Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh: Program Pascasarjana Unsyiah. Vol.4, No.2, h. 168.

religius di lingkungan sekolah. Terlebih sistem pendidikan yang selama ini dikembangkan lebih mengarah pada pengisian kognitif peserta didik *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tapi kurang bermoral.<sup>3</sup>

Misalnya, pada suatu lembaga pendidikan, prestasi yang didapat rata-rata hanya memperhatikan masalah kemampuan IQ, sedangkan moral anak kurang diperhatikan. Apabila hal ini dibiarkan dan berlangsung secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan, maka akan menghasilkan lulusan yang kurang bermoral, sehingga ada kemungkinan terjadi penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Padahal dalam dunia pendidikan, generasi muda amat dibutuhkan untuk kemaslahatan agama dan bangsa, bukan untuk kejahatan. Oleh karena itu, adanya sistem manajemen pendidikan yang lebih memperhatikan religiusitas di lingkungan sekolah diharapkan bisa meng-counter keadaan tersebut. Oleh karena itu, selain memiliki kecerdasan intelektual, seorang lulusan suatu lembaga pendidikan harus memiliki kecerdasan spiritual. Dalam hal ini, diharapkan siswa memiliki kepribadian utama sebagai hasil dari budaya yang diciptakan di lingkungan pendidikan.<sup>4</sup>

Budaya religius dalam lembaga pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku pada sebuah organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di suatu lembaga pendidikan. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti

---

<sup>3</sup> Azizi, A. Qodri. 2002. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu. h. 8.

<sup>4</sup> Bertens, K. (ed.). 1979. *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 59.

tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya telah melakukan ajaran agama. Karena ajaran agama merupakan salah satu faktor pembentuk akhlak, maka budaya religius menjadi penting dalam rangka mewujudkannya.<sup>5</sup>

Budaya religius di sekolah diarahkan untuk meningkatkan efektifitas kinerja staf dan guru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik. Hal ini dilakukan melalui berbagai didaktik metodik seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *barin washing*, dan lainnya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan produktif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran harus selalu dijalankan oleh guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu menggerakkan seluruh civitas akademik yang ada di madrasah supaya bisa meningkatkan kinerja, dan juga mampu memberikan kontrol manajerial demi efektifitnya organisasi madrasah. Hal ini berkaitan erat dengan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) sebagai perangkat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan pelanggan dan yang berkesinambungan adalah Manajemen Mutu Terpad (*Total Quality Management*) yang biasa disingkat dengan MMT. Dalam pengertian lain, MMT merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Mulai dari jajaran di lingkungan penyelenggara sistem (Departemen dan Dinas), para pengawas, kepala sekolah, guru-guru,

---

<sup>5</sup> Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. h. 51

<sup>6</sup> Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rhineka Cipta. h. 82.

dan staf sekolah lainnya, bahkan masyarakat terkait. Dalam rangka peningkatan mutu, MMT amatlah penting untuk dipahami, namun pembahasan pelaksanaannya di kalangan perguruan tinggi di Indonesia dilakukan pada tahun 1993 lalu, sehingga tergolong baru untuk diterapkan pada organisasi kependidikan.<sup>7</sup>

SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta memiliki sejarah panjang melalui beberapa dekade bersama Muhammadiyah. Sekolah yang didirikan pada Bulan Mei 1924 ini memiliki keunikan tersendiri dalam mendidik murid-muridnya dalam hal aturan dan kedisiplinan. Di samping itu, sekolah ini bahkan mampu bertahan melampaui beberapa fase kemerdekaan Indonesia, dimulai dari saat penjajahan Belanda (yang pada waktu itu disebut dengan HIS/Holand Indie School), Jepang (Sekolah Rakjat Sempoerna), era kemerdekaan (Sekolah Rakjat 6 tahoen), maupun saat sebutan Sekolah Dasar mulai dipakai pada awal tahun 1960.<sup>8</sup>

SD Muhammadiyah Bodon memiliki program-program keagamaan yang meliputi seluruh warga sekolah demi mewujudkan kehidupan yang islami di lingkungan sekolah. Program keagamaan dapat berbasis pada siswa, guru karyawan, maupun masyarakat. Di samping itu, program juga terfokus pada ibadah dan akhlak keseharian di luar proses pembelajaran seperti pembiasaan ibadah sunnah, sedekah, dll yang dapat membangun karakter yang

---

<sup>7</sup> Ditjen Dikti. 1993. *Rumusan Lokakarya Pengelola Mutu Total Pendidikan Tinggi*. h. 23.

<sup>8</sup> [www.kotagede.blogspot.com](http://www.kotagede.blogspot.com) diunduh pada Jum'at 27 Juli 2018 pukul 10.01 WIB.

unggul. Sekolah bahkan menentukan secara khusus metode, indikator serta tujuan pembentukan karakter islami.

Melalui pendidikan yang kreatif dan agamis, SD Muhammadiyah Bodon mengunduh banyak prestasi akademik maupun nonakademik yang dicapai oleh para murid, seperti Juara III OSN IPA dan IPS pada 26 Februari 2014, memborong piala pada MTQ tingkat Kecamatan pada 2014, Juara I Manual Robot Transporter pada Maret 2017, Juara I Renang Papan Kaki Kupu-kupu 25 Meter tingkat DIY pada 14 Mei 2017, dan masih banyak lagi hingga yang terbaru, Juara Umum I Musaba Cup III se-DIY (Tapak Suci) pada Februari 2018, dan Juara III Mugadeta Robotic Games pada Mei lalu.<sup>9</sup>

Prestasi yang banyak tersebut tak lepas dari sistem serta budaya religius yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Terlebih lagi mulai tahun 2016, khusus bagi murid kelas 6 ada program unggulan *Boarding Class* (Pondok Pesantren) sebagai ajang penguatan bahasa asing (terkhusus Bahasa Inggris) dan pembiasaan amalan ibadah keseharian. Dalam mengikuti program ini, anak hanya diperbolehkan pulang hanya saat libur hari Ahad, sehingga kesehariannya dapat dibimbing dan dipantau oleh sekolah, baik ibadah, akhlak, maupun wawasan akademiknya.<sup>10</sup> Dengan demikian, program ini begitu berarti untuk mencetak lulusan-lulusan yang tidak hanya berilmu, namun karena mentalnya yang kuat juga dapat memperbagus akhlak dan prestasi di segala bidang.

---

<sup>9</sup> [www.sdmuhbodon.sch.id](http://www.sdmuhbodon.sch.id) diunduh pada Jum'at 27 Juli 2018 pukul 09.57 WIB.

<sup>10</sup> [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id) diunduh pada Jum'at 27 Juli 2018 pukul 09:59 WIB.

Nilai-nilai budaya religius yang ditanamkan dari segala arah akan membentuk pribadi unggulan siswa yang sarat akan prestasi. Dengan sikap mental yang tepat dan kondusif, siswa akan mampu mengembangkan kreativitas dan keilmuan dengan tetap berpegang teguh pada ketauhidan sehingga terdorong untuk melakukan yang terbaik karena semangatnya tak hanya untuk duniawi, melainkan juga untuk Allah swt.

Fokus dalam penelitian ini adalah elaborasi bagi penerapan budaya religius dan implementasi MMT untuk menemukan integrasi di antara keduanya di SD Muhammadiyah Bodon, Kotagede. Beberapa gambaran awal sistem dan budaya religius di SD Muhammadiyah Bodon merupakan sedikit gambaran ragam budaya religius yang nantinya akan penulis dalami terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, proses integrasi, bentuk integrasi, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi MMT dengan budaya religius akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

## B. Identifikasi Masalah

1. Apa yang menjadi ciri khas SD Muhammadiyah Bodon ?
2. Manajemen Mutu seperti apa yang digunakan di SD Muhammadiyah Bodon dalam mencapai standar mutu ?
3. Program keagamaan apa saja yang telah diterapkan dalam mendisiplinkan akhlak dan ibadah siswa di SD Muhammadiyah Bodon ?
4. Prestasi dan kualitas apa sajakah yang dapat diraih dengan melatih ketahanan mental dan akhlak di SD Muhammadiyah Bodon ?

5. Faktor-faktor apa saja yang bisa menghambat prestasi/ peningkatan kualitas di SD Muhammadiyah Bodon ?

#### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses integrasi MMT dan budaya religius sekolah di SD Muhammadiyah Bodon ?
2. Bagaimana bentuk integrasi MMT dan budaya religius sekolah di SD Muhammadiyah Bodon ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat integrasi MMT dan budaya religius sekolah di SD Muhammadiyah Bodon ?

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk menggambarkan proses integrasi MMT dan budaya religius sekolah di SD Muhammadiyah Bodon.
  - b. Untuk mengenali bentuk integrasi MMT dan budaya religius sekolah di SD Muhammadiyah Bodon.
  - c. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat integrasi MMT dan budaya religius sekolah di SD Muhammadiyah Bodon.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Teoritis

Secara teoritis, MMT merupakan unsur penting bagi dunia pengembangan mutu pendidikan, sehingga penelitian ini dapat memperluas wacana pengembangan mutu sebagai inspirasi baru, yakni



salah satunya dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya religius.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menyusun strategi baru dalam pengembangan mutu pendidikan melalui pembudayaan nilai-nilai religius, tak hanya di ranah kurikulum, melainkan juga dalam lingkungan sekolah sebagai keseharian bagi siswa.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Implementasi Manajemen Mutu (MMT) telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun hasil penelitian sebelumnya adalah :

*Pertama*, tesis yang berjudul *Implementasi Manajemen Mutu di SMKN 2 Wonosari Gunung Kidul*<sup>11</sup> oleh Chairun Ahmadi (2009), Fakultas Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SMKN 2 Wonosari benar-benar menerapkan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Managemen* (TQM). Terkait dengan implementasi sistem manajemen mutu dan pelayanan mutu terhadap pelanggan eksternal primer (murid) maka sekolah tersebut dikelola dengan manajemen yang sangat bagus, sehingga sekolah menjadi kuat meskipun masih ada beberapa kekurangan di bagian staf administrasi, yakni peningkatan

---

<sup>11</sup> Chairun Ahmadi. 2009. *Implementasi Manajemen Mutu di SMKN 2 Wonosari Gunung Kidul*, tesis yang diajukan kepada Fakultas Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

kualifikasi akademik, kecepatan dan ketanggapan pelayanannya terhadap siswa.

*Kedua*, tesis berjudul *Manajemen Mutu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen dalam Perspektif Total Quality Managemen*<sup>12</sup> karya Siti Baro'ah, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen (2015). Kesimpulan dari penelitian ini adalah; *Pertama*, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen telah memiliki perencanaan strategis mutu yang jelas, yaitu dimulai dari visi, misi, tujuan, rencana strategis jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang; *Kedua*, dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan mutu di Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen berdasarkan informasi yang didapat, terlihat jelas adanya manajemen mutu yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *Total Quality Managemen*.

*Ketiga*, tesis yang berjudul *Pengaruh Kinerja Guru dan Budaya Madrasah terhadap Mutu Madrasah di Mts Wahid Hasyim Yogyakarta*<sup>13</sup> yang ditulis oleh Robiah Saidah pada tahun 2015. Salah satu metodenya adalah dengan kuesioner pada 50 orang guru di MTs Wahid Hastim, Yogyakarta. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier ganda dengan dua variabel dan kolerasi parsial, didahului dengan uji lineritas, uji normalitas, dan multikolonieritas. Kesimpulannya adalah, kinerja guru dan budaya madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu madrasah di

---

<sup>12</sup> Siti Baro'ah. 2015. *Manajemen Mutu pendidikan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdhathul Ulama Kebumen dalam Perspektif Total Quality Managemen*, tesis yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen.

<sup>13</sup> Robiah Saidah. 2015. *Pengaruh Kinerja Guru dan Budaya Madrasah terhadap Mutu Madrasah di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta*, tesis yang diajukan kepada Fakultas Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

MTs Wahid Hasyim dengan partisipasi pengaruh variabel sebesar 30% dan 69,1%.

*Keempat*, tesis yang ditulis oleh Nurul Irsyad yang berjudul *Model Penanaman Budaya Religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk an MAN Nglawak Kertosono*,<sup>14</sup> yang diajukan kepada Fakultas Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang (2016). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa; 1) adapun realisasi budaya religius di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5s, toleransi, berbagai kajian keislaman, juga ritual-ritual ibadah yang dilakukan secara rutin dan bersama-sama. Begitupula dengan MAN Nglawak Kertosono, ada tambahan berupa pembelajaran kitab kuning; 2) strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk dengan *knowing, living, actualing*, dan *acting*. Sedangkan pada MAN Nglawak Kertosono adalah *living, religious activity*, dan *supervision*; 3). Dampak dari pembentukan budaya tersebut adalah melekatnya kebiasaan tersebut pada siswa di manapun mereka berada. Di samping itu, siswa juga memiliki akhlak karimah yang mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

*Kelima*, sebuah jurnal yang berjudul *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*<sup>15</sup> karya Benny Prasetya dalam Jurnal Edukasi yang diterbitkan oleh STAI Muhammadiyah Probolinggo. Kesimpulan dari jurnal

---

<sup>14</sup> Nurul Hidayah Irsyad. 2015. *Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nagnjuk dan MAN Nglawak Kertosono*, tesis yang diajukan kepada Fakultas Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim MALang.

<sup>15</sup> Benny Prasetya. 2012. "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah" dalam *Edukasi* No. 01, Vol. 02, Juni.

ini bahwa pengembangan budaya religius di sekolah adalah pembiasaan pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama di sekolah. Terdapat beberapa strategi dalam hal ini: memberi teladan, membiasakan hal-hal positif, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dukungan, memberikan reward terutama secara psikologis, punishment, dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi tersebut dijalankan dan dihormati oleh seluruh warga sekolah.

*Keenam*, jurnal berjudul *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam Peningkatan Kinerja Sekolah pada SMKN I Banda Aceh*.<sup>16</sup> Karya Erra Yusmina, Murniati AR, dan Niswanto. Penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) SMK Negeri Banda Aceh menerapkan prinsip-prinsip dasar manajemen mutu terpadu; 2) adapun implementasi MMT yang dilakukan oleh kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah; 3) faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah baiknya kualitas SDM guru maupun kepek, sarana prasarana dan fasilitas pendukung, juga tingkat kepercayaan masyarakat tinggi, wali murid, serta komite sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah SDM yang belum optimal dan tidak bertugas sebagaimana kualifikasinya masing-masing.

*Ketujuh*, jurnal karya Muhammad Fathurrohman yang berjudul *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Yusmina, Erra. (ed.).2014. *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam Peningkatan Kinerja Sekolah pada SMKN I Banda Aceh*.jurnal Administrasi Pendidikan. Vol.4, No.2, November. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

<sup>17</sup> Fathurrohman, Muhammad.2016. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Ta'allum. Vol. 04, No. 1, Juni.

Tulisan ini memiliki kesimpulan bahwa hasil dari penanaman budaya religius adalah pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten. Budaya religius berperan penting dalam pembentukan akhlak anak. Apabila *ghirah* itu sudah terpatrit, maka secara otomatis anak akan terbiasa dengan sikap disiplin, juga akan sejalan dengan dzikir dan fikirnya. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi anak yang shaleh sekaligus berprestasi, terbukti dengan pemiasaan kegiatan *istighatsah* dan *khatmi qur'an* pada anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.

*Kedelapan*, jurnal yang berjudul *Total Quality Management (TQM) dalam Konteks Pendidikan*<sup>18</sup> oleh Maryamah. Penjelasan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa *Total Quality Management (TQM)* merupakan konsep yang relatif baru dalam dunia manajemen dan kepemimpinan. TQM adalah proses peningkatan kualitas secara komprehensif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan organisasi yang terfokus pada kepuasan pelanggan. TQM dalam bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas, daya saing bagi *output* (lulusan) dengan indikator adanya kompetensi baik intelektual maupun *skill* serta kompetensi sosial siswa/lulusan yang tinggi. Penerapan TQM sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat berhasil secara instant, sehingga diperlukan upaya berkesinambungan agar dapat terwujudkan produktifitas yang tinggi.

---

<sup>18</sup> Maryamah.2013. *Total Quality Management (TQM) dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Ta'dib. Vol. XVIII, No. 01, Juni. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah.

*Kesembilan*, jurnal dari Novan Ardy Wiyani, Muhammad Najib, dan Sholichin, yang berjudul *Penerapan TQM dalam Pendidikan Akhlak*.<sup>19</sup> Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa ada lima langkah yang dilakukan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam mengimplementasikan TQM untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu; 1) melakukan perbaikan karakter peserta didik secara terus menerus; 2) menetapkan jaminan mutu karakter peserta didik; 3) mengubah budaya sekolah guna membentuk karakter peserta didik; 4) melakukan perubahan organisasi sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik; 5) menjalin kerjasama dengan wali peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik.

*Kesepuluh*, jurnal yang ditulis oleh Aang Kunaepi yang berjudul *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius*.<sup>20</sup> Inti dari keseluruhan jurnal ini adalah bahwa kekerasan dalam pendidikan masih sering dijumpai, namun untuk mencegahnya perlu dipertimbangkan pendidikan nilai yang efektif, penerapan metode pembelajaran yang humanis, dan internalisasi nilai-nilai Islam, moral, dan budaya religius dalam keseluruhan proses pendidikan. Langkah preventif dan kuratif dapat dilakukan melalui gerakan pembaharuan pendidikan nasional, institusionalisasi, bahkan *imperative action* yang dimotori oleh para pelaku

---

<sup>19</sup> Wiyani, Novan Ardy. (ed.). 2013. "Penerapan TQM dalam pendidikan Akhlak" dalam Jurnal *Pendidikan Islam* Universitas Sunan Gunung Djati. Vol. XXVIII, No. 02. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto.

<sup>20</sup> Kunaepi, Aang. 2011. "Membangun Pendidikan tanpa Kekerasan melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius". Jurnal *El-Tarbawi*. Vol. IV, No. 01. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

pendidikan, pemerintah, serta para stakeholder lain yang terkait dengan keseluruhan proses pendidikan.

*Kesebelas*, jurnal yang ditulis oleh Emna Laisa, berjudul *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius*.<sup>21</sup> Ia adalah seorang guru di SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep. Jurnal ini menggambarkan upaya pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum yang dilakukan di sekolah, lingkungan sekitar maupun masyarakat. Strateginya dimulai dengan merekrut guru dari lokal, pengembangan kegiatan keagamaan rutin, pelibatan guru dalam pengawasan, pembelajaran aktif, sistem absensi siswa, serta penggunaan simbol-simbol islami. Faktor pendukungnya adalah adanya sikap terbuka pada sistem bagi seluruh warga sekolah termasuk wali murid dan masyarakat sekitar. Dampak positif budaya religius bagi siswa di SMK Darul Ulum, yaitu menjaga kontinuitas dalam beribadah, menamakan jiwa kepemimpinan, menjadi ajang pengembangan bakat, serta meminimalisir berbagai bentuk kenakalan remaja.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa manajemen mutu dapat disandingkan dengan berbagai jenis permasalahan dan fokus. Akan tetapi, penulis dalam penelitian ini lebih fokus pada integrasinya dengan penerapan budaya religius untuk mencapai pengembangan mutu di suatu sekolah.

---

<sup>21</sup> Laisa, Emna. 2016. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius". Jurnal *Islamuna*. No. 01, Juni. Madura: STAIN Pamekasan.

## F. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini terdiri dari lima bagian yang masing-masing diperinci menjadi sub-bab yang sistematis dan berkaitan, sebagaimana berikut ini :

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang yang menjelaskan urgensi dari penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi acuan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian teori yang menjelaskan tentang gambaran umum Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam pendidikan dan teori seputar budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah. Di samping itu, dijelaskan pula kajian tentang integrasi MMT dengan budaya religius untuk mencapai peningkatan mutu sekolah. Pada akhir bab ini terdapat penjelasan mengenai kerangka konseptual sebagai pandangan awal untuk memulai penelitian.

Bab III berisi tentang hasil penelitian, yakni data-data mengenai sejarah pendirian sekolah, profil sekolah, struktur organisasi, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini, yaitu pembahasan. Semua data temuan lapangan yang terkumpul baik dari observasi maupun wawancara akan penulis paparkan dalam bab ini, kemudian penulis akan menganalisisnya untuk menemukan adanya hubungan integratif antara penerapan prinsip-